

Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis di TK Islam Sabilillah Malang 1 Melalui *Wondering Time*

Sumarni¹, Asmaul Kusna², Pramono³, Muh Arafik⁴

Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: arniarjom82@gmail.com, asmaul.kusna.2501548@students.um.ac.id,
pramono.fip@um.ac.id, muh.arafik.fip@um.ac.id

Article received: 17 November 2025, Review process: 11 Desember 2025

Article Accepted: 25 Januari 2026, Article published: 07 Februari 2026

ABSTRACT

This study aimed to determine how the Wondering Time strategy can improve students' critical thinking skills at Sabilillah Islamic Kindergarten, Malang 1, and to observe learning outcomes after the strategy was implemented. The research employed a qualitative descriptive approach, with data collection conducted through observation, interviews, and document collection. The findings indicate that the Wondering Time activity proved effective in improving children's critical thinking skills through asking questions, analyzing images or videos, discussing, and drawing conclusions. The teacher's role as a facilitator was crucial in providing scaffolding and encouraging students to ask more complex questions (HOTS). Students demonstrated improvements in the number and quality of questions asked, their ability to explain cause-and-effect relationships, compare phenomena, and put forward predictions and assumptions based on visual materials. This strategy has proven effective in supporting the development of relevant 21st-century skills, particularly critical thinking and problem-solving. Therefore, Wondering Time can be viewed as an innovative alternative teaching method for improving children's critical thinking skills during the teaching and learning process.

Keywords: Critical Thinking, Wondering Time, Early Childhood, Inquiry, HOTS.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi Wondering Time dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di TK Islam Sabilillah Malang 1, serta mengamati hasil belajar setelah strategi ini diterapkan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa aktivitas Wondering Time terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui kegiatan bertanya, menganalisis gambar atau video, berdiskusi, dan menarik kesimpulan. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memberikan scaffolding dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang lebih kompleks (HOTS). Siswa menunjukkan adanya peningkatan dalam jumlah dan kualitas pertanyaan yang diajukan, kemampuan menjelaskan hubungan sebab akibat, membandingkan fenomena, dan mengemukakan dugaan serta asumsi berdasarkan materi visual. Strategi ini terbukti efektif dalam menunjang pengembangan keterampilan yang relevan di abad 21, terutama berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, Wondering Time dapat dipandang sebagai metode pengajaran alternatif yang inovatif dalam memperbaiki kemampuan berfikir kritis pada anak dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Wondering Time, Anak Usia Dini, Inkuiri, HOTS.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini atau PAUD merupakan jenis pendidikan yang diselenggarakan untuk mendukung perkembangan dan kemajuan anak secara menyeluruh. Dalam konteks ini, focus utamanya Adalah pada kemajuan berbagai aspek dalam kepribadian anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan dan ruang bagi anak untuk mengembangkan identitas serta potensi mereka seoptimal mungkin. Masa dini ini Adalah tahap awal yang krusial sebelum memasuki tahap berikutnya, yang dikenal sebagai fase emas. Fase ini sangat penting dan merupakan periode yang paling berpotensi dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perkembangan otak pada usia ini mencapai hampir 80 persen. Salah satu aspek yang berkembang dengan sangat pesat pada anak-anak di usia dini adalah perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merujuk pada modifikasi yang terjadi secara perlahan tapi pasti dalam cara individu berfikir, mengingat, dan memproses informasi yang diperolehnya. Dalam konteks dunia pendidikan, perkembangan dalam aspek kognitif menjadi krusial berkaitan dengan cara siswa memahami serta merenungkan lingkungan di sekitarnya (Marinda, 2020). Satu elemen dalam pertumbuhan anak usia dini yang sangat krusial dan esensial untuk ditindaklanjuti dan ditingkatkan dalam dunia Pendidikan Adalah aspek perkembangan kognitif. Sebuah penelitian yang dilakukan di negara China selama delapan tahun (Xiong, 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa jika stimulasi perkembangan pada aspek kemampuan kognitif pada anak usia dini tidak diberikan secara tepat dan sesuai dengan usia perkembangan anak, maka hal ini akan berimbas serta berdampak pada perkembangan anak di masa mendatang khususnya pada aspek perkembangan kognitifnya.

Pembentukan, pengembangan, dan dorongan keterampilan berpikir kritis pada anak, khususnya selama fase pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Dalam periode ini, anak membutuhkan cara yang melibatkan keterlibatan aktif serta orang-orang di sekitarnya atau di dalam lingkungan mereka, termasuk orang tua, pengajar, serta komunitas orang tua dan pengajar yang ada di sekeliling anak. Orang tua dan pengajar memegang peran yang sangat vital untuk menjamin bahwa setiap anak memiliki peluang untuk menunjukkan bahwa mereka dapat atau mampu. Selain itu, usaha, keyakinan dan ketrampilan yang dibutuhkan diartikan sebagai suatu proses. Kemampuan berpikir kritis membantu, menuntun dan menjadi panduan anak-anak dalam berinteraksi langsung dengan secara lebih logis. Hal ini disebabkan oleh stimulus dan pelatihan yang mereka terima untuk memahami dan menganalisis setiap kejadian atau informasi yang mereka alami sehingga dapat mengemukakan pendapat dengan tepat. Yang lebih penting adalah, pola pikir kritis membantu anak-anak dalam menilai hal-hal baik dan buruk dalam kehidupan mereka (Sutisna, 2020).

Kemampuan untuk menganalisis dengan cermat merupakan keterampilan yang sangat penting dan harus diperoleh sejak kecil, terutama di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Di zaman yang penuh disrupsi dan informasi yang melimpah,

anak-anak tidak hanya dituntut untuk mengingat fakta, tetapi juga diharapkan dan dituntut dapat menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan logika yang jelas (Hadi, Azmi, dan Rosida, 2021). Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan dalam Pendidikan anak usia dini (PAUD) harus mengubah pendekatannya dari fokus pada pengetahuan menuju perhatian pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills HOTS*).

Kondisi yang ingin dicapai dan diharapkan adalah anak-anak di taman kanak-kanak seharusnya aktif dalam bertanya tentang materi atau isu yang disajikan, menjelajahi, dan menemukan solusi untuk menyelesaikan tantangan sederhana yang mereka hadapi. Namun, berdasarkan pengamatan atau observasi awal dan refleksi praktik proses pembelajaran di dalam kelas, muncul tantangan dalam pengembangan pemikiran kritis siswa di lembaga sekolah TK Islam Sabilillah Malang 1, siswa terlihat lebih pasif, kurang aktif saat sesi tanya jawab, jarang berani mengeluarkan pertanyaan mengapa, dan bagaimana dan lebih sering menunggu arahan atau petunjuk dari guru. Perbedaan antara kondisi yang diharapkan (anak yang berfikir kritis dan ingin tahu) dengan kenyataan ini menunjukkan serta menggambarkan adanya kebutuhan atau tuntutan penanganan yang mendesak untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, menyenangkan, serta bermakna yang secara khusus melatih siswa agar dapat berfikir lebih mendalam.

Menanggapi tantangan ini, studi ini menawarkan pendekatan *Wondering Time* sebagai jawaban. *Wondering Time* adalah sebuah periode terorganisir di mana siswa didorong untuk menyampaikan rasa ingin tahunya, mengajukan pertanyaan terbuka, serta berspekulasi tentang fenomena atau topik yang sedang dipelajari melalui gambar atau video. Metode ini selaras dengan prinsip dalam dunia Pendidikan yang berfokus pada penyelidikan yang menekankan peran yang sangat penting, pertanyaan dari anak sebagai penggerak pembelajaran ((Hadi, Azmi, dan Rosida, 2021). Dalam hal ini dicetuskan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak melalui kegiatan *Wondering Time*. Peran guru adalah sebagai pemantik, pengarah, dan fasilitator yang memicu pemikiran anak, bukan hanya sekedar pemberi jawaban. Pendekatan ini diyakini dapat membentuk kebiasaan bertanya secara kritis yang merupakan dasar utama dari kemampuan berfikir kritis.

Pemilihan TK Islam Sabilillah Malang 1 sebagai lokasi penelitian didasarkan pada visi, misi dan tujuan Pendidikan dalam menyelenggarakan Pendidikan unggul dan rujukan kelas dunia dalam pembentukan pemimpin peradaban dunia yang Islami, berkebangsaan dan cendekia. Selain itu, TK Islam Sabilillah Malang 1 merupakan institusi Pendidikan diharapkan memiliki profil pemimpin peradaban dunia, yang salah satunya adalah menjadi pemimpin saintis yang dapat melakukan pemikiran analitis, inovatif, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik, memiliki keahlian, kemampuan, dan keterampilan di era modern serta memiliki pandangan yang luas.

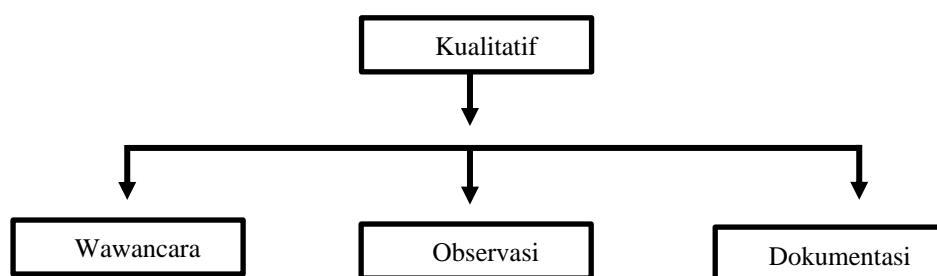
Penelitian terkait strategi guru ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian sebelumnya yang berjudul Pengembangan kreativitas dan

Berfikir Kritis pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Berbasis STEAM and *Loose Part* disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) lebih mudah diterima dan digunakan anak dengan menggunakan material *Loos Part*, karena dengan menggunakan material *Loose Part* berbagai macam disiplin ilmu akan saling terkait dan anak akan lebih memahami materi, muatan dari berbagai disiplin ilmu dengan kegiatan bermain (Imamah, Z., dan Muqowim, M., 2020). Penelitian lainnya yang berjudul Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini di Masa Covid-19 menjelaskan bahwa terlibatnya orang tua sebagai pendidik di rumah yang turut berperan dan bekerjasama dalam memberikan stimulasi perkembangan anak (Syafi'i, I., Chusnah, A., Inayati, N. A., & Sari, L. P, 2021). Peneltian serupa dengan judul Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain menunjukkan bahwa strategi bermain yang terstruktur, khususnya bermain peran dengan skenario pemecahan masalah, bermain konstruktif dengan tantangan desain, dan eksperimen sederhana, secara efektif meningkatkan indikator berfikir kritis pada anak usia dini (A. Wathon, 2024)

Berdasarkan informasi yang ada, fokus dari penelitian ini adalah Sebagai langkah pertama, untuk memahami proses penerapan strategi *Wondering Time* di TK Islam Sabilillah Malang 1. Sebagai langkah kedua, untuk menganalisis dan menilai hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dari intervensi yang dilakukan oleh guru.

METODE

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Studi kualitatif merupakan metode yang mengumpulkan informasi deskriptif seperti narasi teks dan Tindakan dari subjek yang dikaji. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh menjelaskan proses yang berlangsung di dalam kelas, serta menangkap makna dari interaksi antara siswa, guru, dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan merangkum berbagai keadaan, peristiwa, dan situasi yang ada di masyarakat, khususnya dalam konteks proses pembelajaran di ruang kelas.



Gambar1. Desain Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian berada di lokasi TK Islam Sabilillah Malang 1, yang beralamat di Jl. A. Yani No. 15 Malang. Sumber data utama dalam penelitian ini mencakup para guru dan siswa dari kelompok B di TK Islam Sabilillah Malang 1, karena di sini peneliti menyoroti peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis anak. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi langsung dari subjek atau informan yang akan diteliti. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti memilih informasi, kemudian menyederhanakan informasi yang diperoleh dan menyusun seluruh hasil informasi tersebut untuk menghasilkan kesimpulan yang akan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wondering adalah kegiatan yang mengajak siswa bertanya dan mempertanyakan atas apa yang diamati, dilihat, didengar, dan dirasakan. Guru memberikan stimulus atas sebuah kejadian, dan siswa diminta untuk membuat pertanyaan wujud dari rasa ingin tahu yang tinggi. Keingintahuan siswa menyebabkan siswa bertanya. Pertanyaan yang berkembang dari rasa ingin tahu siswa tidak hanya pada pertanyaan apa dan siapa, namun menanyakan mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Hal ini akan memotivasi siswa untuk lebih mendalami suatu subjek bahasan dan mendapatkan pemahaman yang kuat atas apa yang dipelajarinya. Hal ini tentu akan menghasilkan ide-ide kreatif yang akan menuntun siswa berfikir kritis dan kreatif. Dengan demikian pembelajaran ini diselenggarakan dalam rangka menyiapkan siswa TK Islam Sabilillah Malang 1 menghadapi abad 21, yang memiliki keterampilan *critical thinking* dan *problem solving*.

langkah-langkah implementasi strategi *Wondering Time* di TK Islam Sabilillah Malang 1 adalah sebagai berikut: 1) Guru menayangkan materi/masalah sesuai dengan tema dalam bentuk gambar atau video. 2) Siswa diminta menganalisis terkait gambar atau video yang ditayangkan. 3) Guru memberikan waktu 5 menit dalam menganalisis gambar/video. 4) Guru meminta siswa membuat pertanyaan terkait gambar/video yang ditampilkan oleh guru. 5) Dengan bergiliran atau sesuai absen, atau melalui spinner para siswa memperoleh peluang untuk mengajukan pertanyaan yang disusun dengan menggunakan kata tanya seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana, dan berapa. 6) Guru melakukan tanya jawab terkait masalah yang ditampilkan untuk menemukan Solusi atas permasalahan, menghasilkan ide-ide kreatif untuk memecahkan masalah, serta memastikan jawaban atas sebuah pertanyaan tertentu. 7). Guru memantik siswa untuk menemukan Solusi dan membuat Kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor TK Islam Sabilillah Malang 1 tentang strategi peningkatan kemampuan berfikir kritis di TK Islam Sabilillah Malang 1 melalui *wondering time*, bentuk pertanyaan dan jawaban tersaji sersaji dalam table berikut:

Table : 1 Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana <i>Wondering Time</i> diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran harian/mingguan?	Mengetahui posisi resmi <i>Wondering Time</i> (sebagai sesi khusus, bagian dari sentra, atau integrasi tema).
2. Bagaimana guru menentukan atau memilih topik, alat, atau stimulus yang akan digunakan untuk memulai sesi <i>Wondering Time</i> agar efektif merangsang pertanyaan kritis?	Menggali proses pemilihan materi (berbasis tema, minat anak, atau masalah nyata).
3. Persiapan lingkungan fisik atau bahan ajar seperti apa yang disiapkan guru untuk memastikan <i>Wondering Time</i> berjalan optimal dan mendukung suasana eksplorasi?	Mengetahui desain kelas dan ketersediaan sumber belajar (misalnya: <i>display</i> pertanyaan, bahan alam, atau benda misterius).
4. Jelaskan langkah-langkah konkret (prosedur operasional standar) pelaksanaan <i>Wondering Time</i> di kelas, mulai dari pembukaan hingga penutup	Mendapatkan SOP (Standard Operating Procedure) sesi <i>Wondering Time</i> secara bertahap
5. Apa peran utama guru selama <i>Wondering Time</i> ? Bagaimana cara guru memfasilitasi tanpa mendominasi, sehingga anak yang menjadi subjek aktif dalam bertanya?	Menggali teknik <i>scaffolding</i> dan manajemen kelas agar fokus tetap pada anak.
6. Strategi bertanya (<i>questioning strategy</i>) apa yang paling sering dan efektif Anda gunakan untuk memperluas pertanyaan anak yang sederhana menjadi pertanyaan yang lebih mendalam dan kritis?	Mendapatkan contoh praktik <i>Higher-Order Questioning</i> (misalnya: "Mengapa kamu berpikir begitu?", "Bagaimana kalau...?", "Apa buktinya?").
7. Bagaimana Anda menangani pertanyaan anak yang "keluar dari jalur" atau yang jawabannya tidak dapat ditemukan saat itu juga, namun tetap menjaga semangat berpikir kritis mereka?	Menggali strategi penanganan pertanyaan tidak relevan/mendalam (misalnya: teknik <i>Parking Lot</i> atau janji eksplorasi lanjutan).
8. Apa saja indikator keberhasilan yang digunakan untuk menilai bahwa Kemampuan Berpikir Kritis anak telah meningkat melalui <i>Wondering Time</i> ?	Mendapatkan kriteria atau tanda-tanda spesifik peningkatan Berpikir Kritis (misalnya: frekuensi bertanya <i>Mengapa/Bagaimana</i> , mencari bukti, membandingkan).
9. Metode atau teknik penilaian apa yang digunakan guru untuk mengamati dan mendokumentasikan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak selama dan setelah <i>Wondering Time</i> ?	Menggali alat penilaian (misalnya: <i>checklist</i> observasi, catatan anekdot, foto/video dokumentasi).
10. Berikan <i>satu contoh nyata</i> dari sesi <i>Wondering Time</i> di mana Anda mengamati adanya pergeseran atau perkembangan yang jelas dalam keterampilan berpikir kritis seorang anak.	Contohnya Ketika evaluasi pembelajaran, Sebagian siswa dapat membuat pertanyaan yang mengacu HOT
11. Apa tantangan terbesar yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan <i>Wondering Time</i> secara konsisten dan efektif sebagai strategi peningkatan berpikir kritis?	Menggali kendala operasional, manajerial, atau kompetensi guru.
12. Langkah perbaikan atau rencana pengembangan apa yang akan atau sudah dilakukan pihak sekolah untuk mengoptimalkan efektivitas <i>Wondering Time</i> di masa mendatang?	Mendapatkan solusi kelembagaan (misalnya: pelatihan guru, penambahan fasilitas, evaluasi kurikulum).

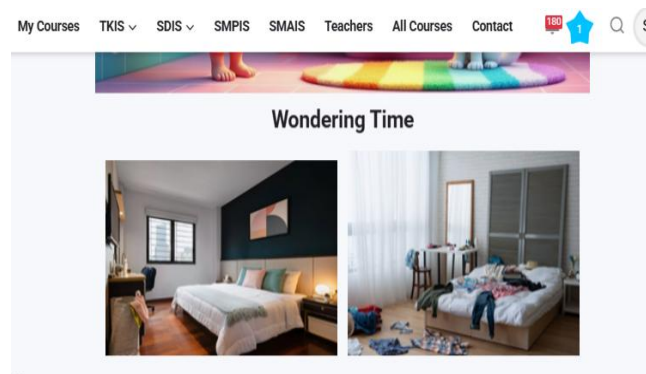
Implementasi strategi *Wondering Time* di TK Islam Sabilillah Malang 1 dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*), di mana aktivitas bertanya menjadi pusat aktivitas perkembangan kognitif anak. Pembelajaran yang mengandalkan inkuiri telah terbukti ampuh dan tepat dalam memperbaiki keterampilan berpikir kritis pada anak-anak prasekolah karena mereka terlibat langsung dalam melihat, merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, dan menyimpulkan informasi berdasarkan bukti yang ada (Fisher, 2020).

Kegiatan *Wondering Time* sejalan dengan konsep *child-led inquiry*, yaitu proses ketika anak diberikan kesempatan untuk memulai eksplorasi melalui dan memberikan pertanyaan mereka sendiri. Menurut penelitian (Garcia dan Renteria, 2022) pembelajaran yang menempatkan dan menitikberatkan anak sebagai penanya utama terbukti meningkatkan kemampuan analisis, pengambilan keputusan, dan kemampuan membangun argumen sederhana. Hal ini terlihat dalam temuan studi ini, ketika guru memantik anak untuk membuat pertanyaan menggunakan kata tanya seperti “mengapa” dan “bagaimana”, yang merupakan indikator utama berpikir kritis tingkat awal.

Selain itu, penggunaan media stimulus berupa gambar dan video juga mendukung peningkatan *visual inquiry skills*. Studi oleh (Ünal dan Çelik, 2021) menemukan bahwa anak usia dini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menjelaskan sebab-akibat dan membuat dugaan atau hipotesis ketika pembelajaran dimulai dengan stimulus visual yang menantang rasa ingin tahu mereka. Mereka akan tertantang lebih jauh dengan stimulus tersebut. Berikut dokumentasi stimulus gambar dan video yang diberikan.



Gambar 1: Stimulus video



Gambar 2: Stimulus gambar

Dari hasil Wawancara menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pemantik dan fasilitator, bukan pemberi jawaban langsung kepada siswa. Peran seperti ini mendukung teori Vygotsky tentang *scaffolding*, di mana dukungan sementara diberikan untuk membantu siswa mencapai kemampuan perkembangan kognitif yang lebih tinggi (Santrock, 2021).

Guru memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pandangannya, lalu membantu memperluas pertanyaan anak. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian (Kim, 2023) yang menjelaskan bahwa *higher-order prompting* dari guru, misalnya “Apa buktinya?” atau “Mengapa kamu berpikir demikian?”, terbukti meningkatkan kedalaman berpikir kritis anak secara signifikan. Berdasarkan evaluasi guru, beberapa indikator perkembangan terlihat, antara lain: 1) Meningkatnya frekuensi pertanyaan siswa yang bersifat analitis (*why/how questions*). 2) Kemampuan siswa mengidentifikasi sebab-akibat sederhana. 3) Kemampuan siswa membandingkan dua fenomena. 4) Kemampuan siswa memberikan dugaan berdasarkan bukti visual.

Indikator-indikator itu juga diaplikasikan dalam penelitian (Wathon, 2024), yang menunjukkan bahwa karakteristik kemampuan berpikir kritis pada anak-anak kecil dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk mengamati, mencari tahu, menganalisis persoalan dasar, serta memberikan argumen mengenai pandangan mereka.

Tantangan Implementasi *Wondering Time* di TK Islam Sabilillah Malang 1. Hasil wawancara dengan guru serta supervisor sekolah menunjukkan beberapa tantangan, seperti: 1) Siswa terkadang mengajukan pertanyaan di luar konteks atau tidak sesuai dengan topik. Menurut penelitian (Syafi’I, 2021) menjelaskan bahwa tantangan

semacam ini dapat diatasi dengan teknik *Parking Lot Questions*, yaitu mencatat semua pertanyaan di luar tema untuk dibahas di waktu lain, agar rasa ingin tahu anak tetap dihargai dan terwadai. 2) Guru perlu kemampuan atau manajemen kelas khusus untuk mempertahankan fokus anak pada alur inkuiri. Hal ini sejalan dengan temuan (Arifin, Saputro, dan Kamari, 2025) bahwa keberhasilan proses pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri pada anak usia dini (PAUD) sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memfasilitasi dialog dan menjaga alur berpikir anak.

Kegiatan *Wondering Time* juga sejalan dengan keterampilan abad ke-21, yang meliputi keterampilan *critical thinking*, *problem solving*, *communication*, dan *creativity*. (Hadi, Azmi dan Rosida, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini (PAUD) harus berorientasi pada pengembangan HOTS, bukan sekadar hafalan. Dengan guru memantik siswa untuk mencari solusi dan menarik kesimpulan, siswa tidak hanya belajar bertanya tetapi juga belajar menalar dan mengambil inisiatif atau keputusan berdasarkan bukti.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan Strategi *Wondering Time* di TK Islam Sabilillah Malang 1 dilakukan melalui langkah-langkah terstruktur dan harus sesuai dengan SOP, mulai dari pemberian

stimulus berupa gambar atau video, aktivitas analisis mandiri, pembuatan pertanyaan, diskusi, hingga penarikan kesimpulan. Strategi ini memberi ruang dan kesempatan bagi anak untuk memulai proses inkuiri secara mandiri dan aktif. 2) Guru berperan sebagai fasilitator yang memantik rasa ingin tahu siswa, memberikan *scaffolding*, serta memberikan bantuan memperluas dan memperdalam pertanyaan yang diajukan oleh anak. Teknik bertanya (*questioning strategies*) yang diterapkan guru berkontribusi dan memberikan dampak penting bagi siswa dalam mendorong munculnya pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” sebagai indikator Kemampuan analisis berfikir kritis. 3) Peningkatan kapasitas berfikir kritis siswa dapat dilihat dari keterampilan mereka dalam memperhatikan dan mengamati dengan teliti, menyampaikan pertanyaan analitis, menjelaskan sebab-akibat, membandingkan informasi, dan memberikan dugaan atau hipotesis berdasarkan bukti visual. Aktivitas ini mendukung perkembangan keterampilan abad 21 terutama *critical thinking* dan *problem solving*. 4) Strategi *Wondering Time* terbukti relevan dan efektif untuk diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dalam proses pembelajaran di TK Islam Sabilillah Malang 1, serta dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: (1) Diharapkan para guru terus meningkatkan keterampilan mereka dalam bertanya dengan tingkat tinggi (HOTS questioning) serta menambah berbagai stimulan yang berbentuk gambar, video, atau objek nyata yang relevan dengan topik agar dapat semakin meningkatkan rasa ingin tahu siswa. (2) Sekolah sebaiknya menyediakan pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru tentang strategi pembelajaran yang berbasis inkuiri, termasuk teknik *scaffolding* dan pengelolaan kelas untuk mendukung pelaksanaan *Wondering Time* secara konsisten. (3) Penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas *Wondering Time* pada aspek perkembangan yang lain seperti kreativitas, kemampuan perkembangan bahasa, atau sosial-emosional, serta menggunakan metode kuantitatif untuk melihat peningkatan hasil belajar secara lebih terukur. (4) Orang tua dapat mendukung perkembangan berpikir kritis anak dengan membiasakan memberi ruang dan kesempatan bagi anak untuk bertanya di rumah serta mengajak anak berdiskusi ringan terkait fenomena sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sepuas hati penulis sampaikan kepada semua yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan dalam menyelesaikan artikel ini. Penghargaan khusus ditujukan kepada: (1) Dr. Pramono, S. Pd, M. Or. sebagai pengajar pada mata kuliah Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini yang telah membagikan pengetahuan, bimbingan, arahan, masukan, dan inspirasi yang sangat berharga sepanjang proses penulisan. (2) Dr. Muh Arafik, S. Pd. M. Pd. sebagai pengajar pada mata kuliah Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini atas dukungan moral dan saran-saran yang membangun selama proses penulisan. (3) DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah memberikan kesempatan untuk menerbitkan karya ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z., Saputro, S., & Kamari, A. (2025). The effect of inquiry-based learning on students' critical thinking skills in science education: A systematic review and meta-analysis. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 21(3), em2592.
- Fisher, R. (2020). *Thinking Skills in Early Childhood Education: Developing Inquiry and Critical Thinking*. *Early Years*, 40(4), 547–560.
- Garcia, M., & Renteria, J. (2022). Child-led inquiry and the development of early critical thinking. *Journal of Early Childhood Research*, 20(2), 198–212.
- Hadi, S. A. U., Azmi, K., & Rosida, S. A. (2021). Melatih keterampilan berpikir kritis anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 10(2), 151-162.
- Imamah, Z., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose part. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 263-278.
- Kim, Y. (2023). Teacher questioning strategies to promote higher-order thinking in early childhood classrooms. *Early Childhood Education Quarterly*, 64, 25–38.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Sutisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8 (2), 268–283.
- Syafi'i, I., Chusnah, A., Inayati, N. A., & Sari, L. P. (2021). Strategi pendidikan dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis anak usia dini di masa Covid-19. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(1), 33-40.
- Tim Kurikulum LPI Sabilillah Malang. (2024). Panduan Kurikulum Saintis TK Islam Sabilillah Malang. SISMA Malang
- Ünal, M., & Çelik, S. (2021). The effects of visual inquiry-based activities on preschoolers' reasoning skills. *International Journal of Early Childhood*, 53(1), 67–84.
- Wathon, A. (2024). Strategi peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(1), 12–23.
- Xiong, Y., Zhang, L., & Chen, J. (2020). Early cognitive stimulation and long-term language development. *Child Development Research*, 2020, 1–11